



**PENGUATAN KARAKTER RAHMATAN LIL 'ALAMIN PADA  
SISWA MTS MELALUI KETELADANAN GURU PAI**

**STRENGTHENING RAHMATAN LIL 'ALAMIN CHARACTER THROUGH  
ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER EXEMPLARITY IN MTs**

**Sahal Tamrin**

STAI Pelabuhan Ratu  
email: sahal@staip.ac.id

**Zainul Hakim**

STAI Pelabuhan Ratu  
email: zainulhakim@staip.ac.id

**Sunardi**

STAI Pelabuhan Ratu  
email: sunardi@staip.ac.id

**Zulfikri**

STAI Pelabuhan Ratu  
email: zulfikri@staip.ac.id

**M Renaldy Fadilah**

STAI Pelabuhan Ratu  
email: renaldy@staip.ac.id

**Abstrak**

Penguatan karakter rahmatan lil 'alamin pada siswa MTs menjadi penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan remaja awal yang membutuhkan teladan konkret dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara santun, toleran, peduli, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter rahmatan lil 'alamin pada siswa MTs Al Hasanah Pelabuhanratu Sukabumi melalui keteladanan guru PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI tampak melalui kesantunan komunikasi, kedisiplinan, keadilan, kepedulian, teguran mendidik, dan keterlibatan dalam

Copyright (c) 2026 Sahal Tamrin, Zainul Hakim, Sunardi, Zulfikri,  
M Renaldy Fadilah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



kegiatan keagamaan madrasah. Nilai yang dikuatkan meliputi santun, peduli, toleran, cinta damai, tanggung jawab, dan disiplin. Kesimpulannya, keteladanan guru PAI menjadi media efektif dalam menginternalisasikan karakter rahmatan lil 'alamin karena siswa belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan budaya religius madrasah, konsistensi keteladanan guru, serta kerja sama madrasah dan keluarga dalam pembinaan karakter siswa.

**Kata kunci:** Karakter *Rahmatan lil 'Alamin*, Keteladanan Guru, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter

### **Abstract**

*Strengthening rahmatan lil 'alamin character among MTs students is essential because learners at the early adolescent stage require concrete role models to understand and practice Islamic values in a polite, tolerant, caring, and responsible manner. This study aims to describe the strengthening of rahmatan lil 'alamin character among students at MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi through the exemplary conduct of Islamic Religious Education teachers. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the exemplary conduct of Islamic Religious Education teachers is reflected in polite communication, discipline, fairness, care, educative correction, and active involvement in religious activities at the madrasah. The values strengthened include politeness, care, tolerance, peacefulness, responsibility, and discipline. In conclusion, the exemplary conduct of Islamic Religious Education teachers serves as an effective medium for internalizing rahmatan lil 'alamin character because students learn through observation, imitation, and habituation. The implications of this study highlight the importance of strengthening the madrasah's religious culture, maintaining consistent teacher role modeling, and enhancing collaboration between the madrasah and families in fostering students' character.*

**Keywords:** *Rahmatan lil 'Alamin Character, Teacher Exemplary Conduct, Islamic Religious Education, Character Education*

---

Submitted : 20-05-2026 | Accepted : 25-06-2026 | Published : 30-06-2026

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam di madrasah tidak hanya diarahkan untuk mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik agar mampu menghadirkan nilai Islam dalam perilaku nyata (Kurniati & El-Yunusi, 2023; Mustafidah & ud Luthfi, 2024; Safiqo & Ghofur, 2025). Pada jenjang Madrasah



Tsanawiyah, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan remaja awal yang ditandai dengan pencarian identitas, peningkatan interaksi sosial, dan kerentanan terhadap pengaruh lingkungan. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI perlu bergerak melampaui hafalan konsep menuju pembiasaan sikap yang mencerminkan kasih sayang, keadaban, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Fajriah & Ningsih, 2024). Nilai-nilai tersebut sejalan dengan gagasan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam yang hadir sebagai rahmat bagi manusia, lingkungan, dan kehidupan sosial secara luas.

Urgensi penguatan karakter rahmatan lil 'alamin semakin mengemuka seiring dengan perubahan sosial yang dialami peserta didik. Pergaulan remaja tidak lagi terbatas pada ruang fisik madrasah, tetapi meluas ke ruang digital yang sering kali menghadirkan pola komunikasi cepat, bebas, dan minim kontrol moral (Hefner, 2022). Siswa MTs dapat dengan mudah mengakses informasi keagamaan, hiburan, gaya hidup, serta pandangan sosial yang tidak selalu sesuai dengan prinsip moderasi dan akhlak Islam. Apabila madrasah tidak menghadirkan figur pendidik yang mampu menjadi rujukan sikap, maka pembelajaran agama berpotensi berhenti sebagai pengetahuan normatif yang tidak membekas dalam perilaku sehari-hari (Luneto et al., 2025). Oleh karena itu, keteladanan guru PAI menjadi aspek penting dalam menjembatani ajaran Islam dengan pengalaman hidup peserta didik (Yusuf, 2026).

Secara regulatif, pendidikan madrasah saat ini diarahkan untuk mengembangkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkarakter Pancasila (Anshori, 2017; Rambe et al., 2025), serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keragaman sosial budaya. KMA Nomor 450 Tahun 2024 menegaskan bahwa implementasi kurikulum pada RA, MI, MTs, MA, dan MAK perlu mendukung pembentukan peserta didik yang memiliki kemandirian, akhlak, dan karakter kebangsaan dalam kerangka pendidikan madrasah (Jauhari et al., 2025). Regulasi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter bukan pelengkap kegiatan pembelajaran, melainkan bagian inti dari arah pendidikan madrasah. Dengan demikian, penguatan karakter rahmatan lil 'alamin pada siswa MTs memiliki dasar kebijakan yang kuat dan relevan untuk dikaji secara akademik.

Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin juga menjadi bagian penting dalam pengembangan pendidikan madrasah (Ariyanti et al., 2024; Yani et al., 2025). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin menjelaskan bahwa proyek penguatan profil pelajar di madrasah diproyeksikan pada dua aspek, yaitu Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, yang dijalankan secara terintegrasi dalam kegiatan madrasah (Jannah, 2024; Sirait et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa karakter rahmatan lil 'alamin bukan sekadar konsep ideal, tetapi telah ditempatkan sebagai orientasi pendidikan yang perlu diwujudkan melalui pembelajaran, budaya madrasah, serta interaksi antara guru dan siswa. Pada titik ini, guru PAI memiliki posisi strategis karena mata pelajaran yang diampunya berhubungan langsung dengan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Meskipun penguatan karakter telah menjadi agenda pendidikan madrasah, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya jarak antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan siswa. Sebagian peserta didik mampu menjelaskan pentingnya sopan santun, toleransi, disiplin, dan kepedulian, tetapi belum selalu konsisten menerapkannya dalam interaksi harian. Gejala seperti kurangnya adab berbicara, rendahnya empati kepada teman, kecenderungan mengejek perbedaan, lemahnya tanggung jawab terhadap tugas, serta penggunaan bahasa yang tidak santun masih menjadi tantangan pada usia MTs. Kondisi tersebut menandakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup mengandalkan penjelasan verbal, melainkan membutuhkan model perilaku yang dapat dilihat, dirasakan, dan ditiru oleh siswa.

Keteladanan guru PAI menjadi sangat penting karena peserta didik pada jenjang MTs cenderung belajar melalui pengamatan terhadap figur yang memiliki kedekatan emosional dan otoritas moral. Guru yang konsisten menunjukkan kesantunan berbicara, keadilan dalam memperlakukan siswa, kesabaran menghadapi kesalahan, kedisiplinan menjalankan tugas, serta kepedulian terhadap persoalan peserta didik dapat menjadi media pembelajaran karakter yang lebih kuat daripada nasihat semata. Dalam pendidikan Islam, keteladanan memiliki kedudukan sentral karena akhlak tidak hanya diajarkan melalui lisan, tetapi ditransmisikan melalui perilaku nyata.

Oleh sebab itu, kualitas pribadi guru PAI memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam menghadirkan wajah Islam yang ramah, moderat, dan menenteramkan.

Pada konteks MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi, penguatan karakter rahmatan lil 'alamin perlu dikaji karena madrasah merupakan ruang pendidikan yang mempertemukan pembelajaran agama, budaya sekolah, interaksi sosial remaja, dan praktik pembiasaan keislaman. Sebagai lokus penelitian, MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi dapat menjadi tempat untuk melihat bagaimana guru PAI menampilkan keteladanan dalam proses pembelajaran maupun kehidupan madrasah sehari-hari. Penelitian ini penting untuk menjelaskan bentuk-bentuk keteladanan yang muncul, nilai karakter yang dikuatkan, serta cara siswa memaknai perilaku guru sebagai contoh dalam membangun sikap keberagamaan. Dengan fokus tersebut, kajian tidak berhenti pada tataran kebijakan atau konsep ideal, tetapi masuk pada praktik pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan madrasah.

Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum optimalnya pemahaman tentang bagaimana karakter rahmatan lil 'alamin dibentuk melalui relasi langsung antara guru PAI dan siswa di tingkat MTs. Banyak pembahasan pendidikan karakter masih menekankan program, kurikulum, atau kegiatan formal, sementara dimensi keteladanan guru sebagai proses pedagogis harian sering kurang mendapat perhatian mendalam. Padahal, pembentukan karakter pada remaja sangat dipengaruhi oleh suasana interaksi, konsistensi perilaku pendidik, serta pengalaman konkret yang dialami siswa. Kesenjangan inilah yang perlu dijelaskan agar penguatan karakter tidak hanya dipahami sebagai agenda administratif, tetapi sebagai proses pendidikan yang hidup dalam sikap guru dan respons peserta didik.

Nilai rahmatan lil 'alamin memiliki cakupan yang luas, tetapi dalam pendidikan MTs nilai tersebut dapat diterjemahkan ke dalam perilaku yang lebih operasional. Siswa dapat diarahkan untuk memiliki sikap santun, menghargai perbedaan, menjauhi kekerasan verbal maupun fisik, peduli terhadap sesama, bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, serta mampu menjaga keharmonisan lingkungan madrasah. Nilai tersebut tidak dapat tumbuh secara instan karena membutuhkan

proses pembiasaan, penguatan, koreksi, dan pendampingan. Guru PAI berperan sebagai figur yang menghidupkan nilai tersebut melalui cara mengajar, cara menegur, cara memberi penghargaan, serta cara membangun komunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini perlu mengungkap bagaimana nilai besar rahmatan lil ‘alamin ditransformasikan menjadi praktik karakter yang dapat dikenali dalam kehidupan siswa.

Kajian ini juga relevan dengan kebutuhan madrasah dalam menghadapi tantangan intoleransi, kekerasan simbolik, dan melemahnya adab sosial di kalangan remaja. Pendidikan Islam di madrasah diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang secara sosial. Kesalehan siswa perlu tampak dalam cara menghargai guru, memperlakukan teman, menggunakan media digital, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyelesaikan perbedaan secara bijak. Jika nilai agama hanya ditekankan pada aspek kognitif, maka siswa dapat memahami dalil tanpa memiliki kepekaan moral. Sebaliknya, ketika pembelajaran PAI disertai keteladanan yang konsisten, siswa memperoleh contoh konkret tentang bagaimana Islam dipraktikkan sebagai rahmat dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya yang menghubungkan karakter rahmatan lil ‘alamin dengan keteladanan guru PAI pada jenjang MTs secara spesifik. Penelitian ini tidak sekadar membahas pendidikan karakter secara umum, tetapi menempatkan guru PAI sebagai aktor utama yang memediasi nilai Islam moderat, humanis, dan berkeadaban kepada peserta didik. Selain itu, lokus MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi memberi ruang untuk melihat praktik penguatan karakter dalam konteks madrasah tertentu, sehingga temuan yang diperoleh dapat memperlihatkan dinamika nyata, bukan hanya rumusan konseptual. Dengan demikian, kajian ini berpeluang memberikan kontribusi pada pengembangan model penguatan karakter berbasis keteladanan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan madrasah.

Penelitian ini penting karena keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan dokumen kurikulum, tetapi juga oleh kualitas relasi edukatif antara guru dan siswa. Ketika guru PAI mampu menampilkan integritas

pribadi, kehangatan komunikasi, komitmen ibadah, dan kepekaan sosial, siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif. Pengalaman semacam ini dapat membentuk kesadaran bahwa ajaran Islam bukan sekadar materi pelajaran, melainkan pedoman hidup yang menghadirkan kebaikan bagi orang lain. Dalam posisi tersebut, keteladanan guru menjadi instrumen pedagogis yang mampu mengubah nilai abstrak menjadi perilaku konkret.

Selain itu, penelitian ini memiliki signifikansi praktis bagi MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi dalam memperkuat strategi pembinaan karakter siswa. Hasil kajian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru PAI, kepala madrasah, dan warga sekolah dalam mengevaluasi pola keteladanan yang selama ini berlangsung. Apabila ditemukan praktik yang efektif, madrasah dapat mengembangkannya menjadi budaya lembaga yang lebih sistematis. Sebaliknya, jika terdapat hambatan dalam proses penanaman nilai, hasil penelitian dapat menjadi dasar perbaikan pendekatan pembelajaran, pembiasaan, dan pendampingan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan ilmu, tetapi juga memberi manfaat langsung bagi peningkatan mutu pendidikan karakter di madrasah.

Dari sisi teoretis, penelitian ini dapat memperkaya diskursus Pendidikan Agama Islam tentang hubungan antara keteladanan pendidik dan pembentukan karakter religius siswa. Pendidikan Islam memiliki tradisi kuat dalam menempatkan guru sebagai murabbi, mu'allim, dan muaddib yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing jiwa dan membentuk adab. Namun, dalam praktik pendidikan modern, peran tersebut perlu dikaji kembali agar sesuai dengan tantangan remaja masa kini. Dengan mengangkat karakter rahmatan lil 'alamin, penelitian ini berusaha menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya bertugas menjaga kesinambungan materi ajar, tetapi juga menghadirkan wajah Islam yang menumbuhkan kasih sayang, kedamaian, dan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penguatan karakter rahmatan lil 'alamin pada siswa MTs melalui keteladanan guru PAI di MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi menjadi penting untuk dilakukan. Permasalahan yang hendak dijelaskan bukan hanya apakah nilai tersebut diajarkan, tetapi bagaimana nilai

itu diwujudkan melalui perilaku guru, diterima oleh siswa, dan membentuk kebiasaan dalam kehidupan madrasah. Fokus ini memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang proses pendidikan karakter yang berlangsung secara natural dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai peran keteladanan guru PAI sebagai fondasi penguatan karakter rahmatan lil 'alamin pada peserta didik tingkat MTs.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Abdussamad, 2021; Fitrah, 2018; Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam praktik penguatan karakter rahmatan lil 'alamin pada siswa melalui keteladanan guru PAI dalam konteks nyata di MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi. Jenis studi kasus digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada satu lokus tertentu, sehingga fenomena yang dikaji dapat dijelaskan secara intensif, utuh, dan kontekstual. Melalui desain ini, peneliti dapat menelaah bagaimana guru PAI menampilkan keteladanan dalam proses pembelajaran, pembiasaan keagamaan, komunikasi dengan siswa, serta interaksi sosial di lingkungan madrasah. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menggali makna, pengalaman, strategi, dan dinamika pendidikan karakter yang berlangsung secara alami di MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi.

Penelitian dilaksanakan di MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik madrasah yang memiliki budaya religius yang cukup kuat melalui berbagai program pembiasaan keagamaan, seperti pembiasaan salam dan sapa, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, serta kegiatan keagamaan rutin yang melibatkan guru dan siswa secara aktif. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang cukup dominan dalam pembinaan karakter siswa melalui pendekatan keteladanan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun aktivitas keseharian madrasah.

Kondisi tersebut menjadikan MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji secara mendalam proses penguatan karakter rahmatan lil 'alamin melalui keteladanan guru PAI dalam konteks pendidikan madrasah.

Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, dan siswa yang terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran maupun pembinaan karakter. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan dan kemampuan informan dalam memberikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Guru PAI ditempatkan sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam menampilkan keteladanan, sedangkan kepala madrasah dan wakil kepala bidang kesiswaan menjadi informan pendukung untuk menjelaskan kebijakan, budaya madrasah, serta program penguatan karakter. Siswa dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai penerimaan, pemaknaan, dan perubahan sikap yang mereka alami melalui keteladanan guru PAI

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Moleong, 2016; Sari et al., 2025). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung bentuk keteladanan guru PAI, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas keseharian di lingkungan madrasah. Aspek yang diamati meliputi cara guru memberi nasihat, membangun komunikasi, menegur siswa, menunjukkan kedisiplinan, memperlakukan peserta didik secara adil, serta membiasakan nilai santun, peduli, toleran, dan bertanggung jawab. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru PAI, kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, dan siswa untuk menggali informasi mengenai strategi, pengalaman, hambatan, serta dampak keteladanan guru terhadap pembentukan karakter rahmatan lil 'alamin. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui telaah terhadap profil madrasah, perangkat pembelajaran PAI, program keagamaan, tata tertib, jadwal kegiatan pembiasaan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa di MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Mezmir, 2020) Reduksi data dilakukan

dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama data yang berkaitan dengan bentuk keteladanan guru PAI, nilai karakter rahmatan lil 'alamin, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penguatan karakter. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar hubungan antara temuan lapangan dapat dipahami secara jelas. Setelah data tersusun, peneliti melakukan interpretasi untuk menemukan pola, makna, dan keterkaitan antara keteladanan guru PAI dengan penguatan karakter siswa. Kesimpulan ditarik secara bertahap berdasarkan konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas pendidikan karakter di MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi secara mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. (Kaman & Othman, 2016) Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, dan siswa agar data yang diperoleh tidak bergantung pada satu sudut pandang. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan bukti tertulis di lapangan. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data atau temuan penting kepada informan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran. Selain itu, peneliti menjaga objektivitas dengan mencatat data lapangan secara sistematis, menghindari kesimpulan yang tergesa-gesa, dan menafsirkan temuan berdasarkan bukti empiris. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang valid mengenai penguatan karakter rahmatan lil 'alamin melalui keteladanan guru PAI di MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Keteladanan Guru PAI dalam Penguatan Karakter Rahmatan lil 'Alamin

Penguatan karakter rahmatan lil 'alamin di MTs Al Hasanah tampak berjalan melalui keteladanan guru PAI yang hadir dalam aktivitas pembelajaran maupun

interaksi keseharian di lingkungan madrasah. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga menjadi figur moral yang memperlihatkan contoh konkret tentang cara bersikap, bertutur, membimbing, dan memperlakukan peserta didik. Pada jenjang MTs, siswa berada dalam fase perkembangan yang sangat membutuhkan model perilaku dari orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku guru yang konsisten menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter karena siswa tidak hanya mendengar nilai agama, tetapi juga menyaksikan wujud praktisnya dalam kehidupan madrasah.

Dalam proses pembelajaran, keteladanan guru PAI terlihat dari kesantunan komunikasi yang digunakan ketika berhadapan dengan siswa. Guru membiasakan tutur kata yang lembut, jelas, tidak merendahkan, dan tetap menjaga kehormatan peserta didik, termasuk saat memberikan arahan atau menegur kesalahan. Pola komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak harus dibangun melalui tekanan, tetapi dapat ditanamkan melalui pendekatan yang menghargai martabat siswa. Cara guru berbicara menjadi media pembelajaran akhlak yang nyata karena siswa dapat mengamati langsung bagaimana nilai kelembutan, kesabaran, dan penghormatan dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari.

Aspek kedisiplinan juga menjadi bentuk keteladanan yang menonjol dalam penguatan karakter siswa. Guru PAI berupaya hadir tepat waktu, memulai pembelajaran secara tertib, menyiapkan materi dengan baik, serta mengikuti kegiatan keagamaan madrasah secara konsisten. Kedisiplinan tersebut memberikan pesan bahwa tanggung jawab bukan sekadar materi yang diajarkan, melainkan perilaku yang harus diwujudkan. Ketika siswa melihat guru menjaga waktu dan menjalankan tugas secara sungguh-sungguh, mereka memperoleh contoh bahwa sikap disiplin merupakan bagian dari akhlak seorang muslim. Dengan demikian, nilai tanggung jawab lebih mudah diterima karena ditampilkan melalui praktik nyata, bukan hanya melalui instruksi.

Sikap adil guru PAI dalam memperlakukan siswa turut menjadi bagian penting dari keteladanan yang membentuk karakter rahmatan lil 'alamin. Guru tidak membedakan siswa berdasarkan kemampuan akademik, latar belakang keluarga,

kedekatan personal, atau perilaku tertentu. Peserta didik yang aktif maupun yang kurang menonjol tetap diberi kesempatan untuk bertanya, memperbaiki diri, dan memperoleh perhatian yang layak. Perlakuan adil semacam ini membuat siswa merasa dihargai sebagai pribadi yang sedang tumbuh. Dalam konteks pendidikan Islam, keadilan menjadi dasar penting karena nilai rahmat tidak dapat dipisahkan dari penghormatan terhadap martabat manusia.

Pada saat siswa melakukan kesalahan, guru PAI berusaha menampilkan ketegasan yang tetap disertai kasih sayang. Teguran diberikan bukan untuk memermalukan peserta didik, melainkan untuk membangkitkan kesadaran atas perilaku yang kurang tepat. Guru menjelaskan alasan mengapa suatu tindakan tidak sesuai dengan nilai Islam, kemudian mengarahkan siswa pada pilihan sikap yang lebih baik. Cara ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter membutuhkan keseimbangan antara aturan dan empati. Siswa tetap memahami adanya batas perilaku, tetapi tidak merasa dijauhkan dari guru. Pendekatan tersebut membantu membangun kesadaran moral yang lebih dalam karena siswa diajak memahami makna dari perbaikan diri.

Kepedulian guru PAI terhadap kondisi siswa juga memperkuat proses internalisasi nilai rahmatan lil 'alamin. Guru tidak hanya memperhatikan hasil belajar, tetapi juga mengamati perubahan sikap, kedisiplinan ibadah, pola pergaulan, dan keadaan emosional peserta didik. Perhatian seperti ini membuat siswa merasa diperlakukan secara manusiawi, bukan hanya dinilai dari aspek akademik. Dalam beberapa keadaan, kepedulian guru menjadi pintu masuk untuk membangun kedekatan dengan siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Ketika guru hadir sebagai sosok yang peduli, siswa lebih mudah membuka diri dan menerima arahan yang diberikan.

Keterlibatan guru PAI dalam kegiatan keagamaan madrasah memperlihatkan bahwa keteladanan tidak hanya berlangsung di kelas. Guru tidak sebatas memerintahkan siswa untuk mengikuti doa bersama, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan pembiasaan lainnya, tetapi turut mendampingi dan menjaga keberlangsungannya. Kehadiran guru memberi pesan bahwa ibadah dan akhlak

bukan hanya kewajiban siswa, tetapi merupakan budaya bersama yang dijalankan oleh warga madrasah. Dengan melihat guru ikut terlibat, siswa memperoleh pemahaman bahwa pengamalan agama memerlukan konsistensi, kebersamaan, dan kesungguhan.

**Tabel 1 Bentuk Keteladanan Guru PAI  
dalam Penguatan Karakter Rahmatan lil 'Alamin**

No.	Bentuk Keteladanan Guru PAI	Praktik di MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi	Nilai Karakter yang Dikuatkan
1	Kesantunan komunikasi	Guru menggunakan bahasa yang lembut, tidak merendahkan siswa, dan membiasakan salam	Santun, menghargai, menjaga lisan
2	Kedisiplinan	Guru hadir tepat waktu, memulai pembelajaran dengan tertib, dan konsisten mengikuti kegiatan madrasah	Tanggung jawab, disiplin, amanah
3	Keadilan	Guru memberi perhatian kepada siswa tanpa membedakan kemampuan, latar belakang, atau kedekatan personal	Adil, menghargai perbedaan, objektif
4	Teguran mendidik	Guru menegur siswa dengan cara dialogis dan tidak mempermalukan	Sabar, bijak, kontrol diri
5	Kepedulian	Guru memperhatikan perilaku, ibadah, pergaulan, dan kondisi emosional siswa	Empati, peduli, kasih sayang
6	Keterlibatan religius	Guru mendampingi doa bersama, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan	Religius, konsisten, teladan ibadah

Secara keseluruhan, bentuk keteladanan guru PAI di MTs Al Hasanah memperlihatkan adanya proses pendidikan karakter yang berlangsung melalui contoh nyata, interaksi berulang, dan pembiasaan nilai. Guru menjadi media hidup yang mempertemukan ajaran Islam dengan pengalaman siswa sehari-hari. Nilai rahmatan lil 'alamin tidak hanya dijelaskan melalui ceramah atau materi pembelajaran, tetapi diwujudkan melalui kesantunan, kedisiplinan, keadilan,

kepedulian, kesabaran, dan keterlibatan religius. Dengan demikian, keteladanan guru PAI memiliki posisi strategis dalam menguatkan karakter siswa karena memberikan gambaran konkret tentang Islam yang membawa kasih sayang, ketertiban, kedamaian, dan kemanfaatan bagi sesama.

### **Nilai-Nilai Rahmatan lil 'Alamin yang Ditanamkan kepada Siswa MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi**

Nilai rahmatan lil 'alamin yang ditanamkan kepada siswa MTs Al Hasanah tidak dipahami sebagai konsep abstrak yang jauh dari kehidupan peserta didik. Guru PAI menerjemahkan nilai tersebut ke dalam perilaku sederhana yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga ucapan, menghargai teman, menaati aturan, mengikuti kegiatan ibadah, dan peduli terhadap lingkungan madrasah. Dengan cara ini, siswa diarahkan untuk memahami bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam tidak hanya tampak dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam perilaku sosial yang membawa kebaikan bagi orang lain.

Kesantunan menjadi salah satu nilai utama yang dikuatkan dalam kehidupan madrasah. Guru PAI membiasakan siswa untuk menjaga adab ketika berbicara kepada guru, teman, dan warga sekolah lainnya. Bentuknya terlihat melalui kebiasaan mengucapkan salam, meminta izin, menggunakan bahasa yang baik, tidak memotong pembicaraan, serta menghindari ucapan yang menyakiti. Pembiasaan ini penting karena siswa MTs mulai membangun pola komunikasi yang banyak dipengaruhi oleh teman sebaya dan media digital. Melalui keteladanan guru, siswa diarahkan untuk memahami bahwa menjaga lisan merupakan bagian dari akhlak Islam yang harus hadir dalam pergaulan sehari-hari.

Kepedulian sosial juga menjadi nilai penting yang ditanamkan melalui pembelajaran dan pembiasaan. Guru PAI memberikan pemahaman bahwa keberagaman tidak cukup diukur dari pelaksanaan ibadah pribadi, tetapi juga dari kepekaan terhadap orang lain. Siswa dibimbing untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, menjaga kebersihan lingkungan, menghargai petugas madrasah, serta tidak bersikap acuh terhadap persoalan di sekitarnya. Nilai

kepedulian ini memperlihatkan bahwa karakter rahmatan lil 'alamin menuntut peserta didik untuk menjadi pribadi yang memberi manfaat, bukan sekadar menghindari kesalahan.

Toleransi dalam konteks MTs Al Hasanah tidak hanya berkaitan dengan perbedaan keyakinan, tetapi juga menyangkut perbedaan kemampuan akademik, latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, gaya belajar, dan karakter pribadi siswa. Guru PAI membimbing peserta didik agar tidak mengejek teman yang berbeda, tidak merendahkan kelemahan orang lain, dan tidak membentuk kelompok pergaulan yang membuat sebagian siswa merasa tersisih. Nilai ini penting karena konflik kecil di kalangan remaja sering muncul dari kebiasaan mengejek, salah paham, atau ketidakmampuan menerima perbedaan. Melalui pembinaan yang konsisten, siswa diajak memahami bahwa menghargai sesama merupakan bagian dari akhlak mulia.

Cinta damai ditanamkan dengan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan persoalan melalui komunikasi yang baik. Guru PAI berusaha membimbing siswa agar tidak mudah membalas ejekan, tidak memperpanjang pertengkaran, dan mampu menahan diri ketika menghadapi konflik. Pada usia MTs, kemampuan mengelola emosi masih berkembang, sehingga pendampingan guru menjadi sangat penting. Guru memberikan contoh bagaimana mendengar penjelasan siswa, menengahi masalah, dan mengajak mereka melihat persoalan secara lebih bijak. Dari proses tersebut, siswa belajar bahwa keberanian tidak selalu diwujudkan dengan melawan, tetapi juga dengan kemampuan menjaga diri dari tindakan yang merugikan.

Tanggung jawab ditanamkan melalui pembiasaan menjalankan tugas sebagai siswa, menaati tata tertib, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan melaksanakan ibadah secara konsisten. Guru PAI menegaskan bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari amanah yang harus dijaga. Siswa yang bertanggung jawab tidak hanya hadir di kelas, tetapi juga berusaha menyelesaikan tugas, menjaga ketertiban, menghargai hak belajar teman, dan tidak mengabaikan kewajiban. Nilai ini memperlihatkan bahwa karakter rahmatan lil 'alamin tidak hanya berkaitan dengan sikap lembut kepada orang lain, tetapi juga mencakup kesungguhan dalam menjalankan kewajiban pribadi.

Disiplin menjadi fondasi yang mendukung pembentukan nilai-nilai karakter lainnya. Kedisiplinan siswa dibentuk melalui kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti doa bersama, salat berjamaah, menjaga kerapian, mematuhi aturan kelas, dan mengikuti kegiatan madrasah. Guru PAI menanamkan pemahaman bahwa disiplin bukan sekadar patuh terhadap peraturan, tetapi latihan untuk mengendalikan diri. Dalam pendidikan Islam, pengendalian diri memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak karena seseorang yang mampu mengatur waktu dan perilakunya akan lebih mudah menjaga ucapan, tindakan, serta tanggung jawabnya.

Rangkaian nilai yang ditanamkan di MTs Al Hasanah menunjukkan bahwa karakter rahmatan lil 'alamin dibangun melalui perpaduan antara pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Guru PAI berupaya mendekatkan nilai Islam dengan pengalaman konkret siswa sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Kesantunan, kepedulian, toleransi, cinta damai, tanggung jawab, dan disiplin menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan madrasah. Melalui pola tersebut, siswa tidak hanya mengenal Islam sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mendorong mereka menghadirkan kebaikan bagi diri sendiri, teman, guru, dan lingkungan sekitar.

### **Respons Siswa terhadap Keteladanan Guru PAI dalam Kehidupan Madrasah**

Respons siswa terhadap keteladanan guru PAI di MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi tampak dalam perubahan cara mereka memandang perilaku religius dan sosial di lingkungan madrasah. Siswa cenderung lebih mudah menerima nilai yang disampaikan ketika guru yang mengajarkannya juga menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Saat guru PAI membiasakan salam, berbicara santun, hadir tepat waktu, bersikap adil, dan menunjukkan kepedulian, siswa melihat kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Kesesuaian ini membuat nasihat guru terasa lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya mendengar pesan moral, tetapi juga menyaksikan contoh nyata dalam keseharian.

Salah satu respons yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga adab kepada guru. Perubahan tersebut muncul melalui kebiasaan

mengucapkan salam ketika bertemu, meminta izin dengan lebih sopan, mendengarkan penjelasan secara tertib, dan menggunakan bahasa yang lebih baik dalam berkomunikasi. Sikap ini menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI berpengaruh terhadap cara siswa memahami hubungan antara ilmu, adab, dan penghormatan kepada pendidik. Dalam pendidikan Islam, adab kepada guru menjadi bagian penting dari proses belajar karena ilmu tidak hanya diterima melalui penjelasan, tetapi juga melalui relasi yang dilandasi penghormatan.

Dalam hubungan antarsiswa, keteladanan guru PAI mendorong peserta didik untuk lebih memperhatikan cara mereka memperlakukan teman. Siswa diarahkan untuk mengurangi kebiasaan mengejek, berbicara kasar, bercanda secara berlebihan, atau mengucilkan teman tertentu. Perubahan perilaku memang tidak berlangsung serentak pada seluruh siswa, tetapi adanya kecenderungan untuk lebih menjaga ucapan dan sikap menunjukkan bahwa nilai yang dicontohkan guru mulai memengaruhi interaksi sosial mereka. Keteladanan guru menjadi rujukan perilaku yang membantu siswa membedakan tindakan yang pantas dan tidak pantas dalam pergaulan.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan madrasah juga memperlihatkan respons positif terhadap pembinaan yang dilakukan guru PAI. Kegiatan seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam menjadi ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai yang telah ditanamkan. Kehadiran guru PAI dalam kegiatan tersebut membuat siswa memandang aktivitas keagamaan bukan sekadar kewajiban formal, tetapi bagian dari budaya madrasah yang dijalankan bersama. Ketika guru tidak hanya memberi perintah, tetapi turut mendampingi, siswa lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan dengan kesadaran yang lebih baik.

Penerimaan siswa terhadap nasihat dan teguran guru juga menjadi indikator penting dalam proses penguatan karakter. Guru PAI yang menegur dengan santun dan tidak mempermalukan siswa cenderung lebih mudah diterima dibandingkan teguran yang bersifat keras atau menyudutkan. Siswa merasa bahwa teguran tersebut bertujuan memperbaiki, bukan semata-mata menyalahkan. Pada usia remaja awal,

peserta didik memiliki kepekaan emosional yang cukup tinggi terhadap cara orang dewasa memperlakukan mereka. Karena itu, teguran yang mendidik membuka ruang refleksi dan membantu siswa memperbaiki perilaku tanpa merasa direndahkan.

Tidak semua siswa menunjukkan respons yang sama terhadap keteladanan guru PAI. Sebagian siswa cepat menerima nasihat dan memperlihatkan perubahan perilaku, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan proses yang lebih panjang. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pola pergaulan, kebiasaan di rumah, penggunaan media digital, dan kedekatan personal dengan guru. Siswa yang telah terbiasa dengan pola komunikasi baik dari keluarga biasanya lebih mudah menerima pembinaan karakter di madrasah. Sebaliknya, peserta didik yang berasal dari lingkungan kurang kondusif memerlukan pendekatan yang lebih intensif, konsisten, dan sabar.

Budaya madrasah secara keseluruhan turut memengaruhi respons siswa terhadap keteladanan guru PAI. Apabila nilai yang dicontohkan guru PAI didukung oleh kepala madrasah, wali kelas, guru mata pelajaran lain, dan tata tertib sekolah, siswa lebih mudah memahami bahwa nilai tersebut merupakan norma bersama. Namun, apabila pembiasaan hanya kuat pada mata pelajaran PAI, pengaruhnya dapat menjadi kurang optimal karena siswa menerima pesan yang tidak selalu konsisten di ruang lain. Oleh sebab itu, respons siswa akan lebih positif ketika keteladanan guru PAI berada dalam ekosistem madrasah yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian tersebut, keteladanan guru PAI memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter siswa melalui proses pengamatan, peniruan, penerimaan, dan pembiasaan. Siswa tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari bagaimana guru bersikap dalam menghadapi berbagai situasi. Ketika guru menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai rahmatan lil 'alamin, siswa memperoleh gambaran konkret tentang Islam yang santun, peduli, disiplin, toleran, dan cinta damai. Respons siswa menjadi bukti bahwa keteladanan memiliki daya pengaruh kuat dalam membentuk karakter di lingkungan madrasah.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Rahmatan lil 'Alamin**

Proses penguatan karakter rahmatan lil 'alamin di MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung dan penghambat tidak berdiri sendiri, tetapi hadir dalam dinamika kehidupan madrasah, keluarga, lingkungan sosial, dan perkembangan digital yang memengaruhi perilaku siswa. Pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif apabila madrasah memiliki budaya religius yang kuat, guru yang konsisten, dukungan pimpinan, serta keterlibatan orang tua. Sebaliknya, proses tersebut dapat mengalami hambatan apabila nilai yang ditanamkan di madrasah tidak diperkuat oleh lingkungan luar sekolah.

Budaya religius madrasah menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam penguatan karakter siswa. Kegiatan pembiasaan seperti salam, doa bersama, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan adab dalam interaksi harian memberi ruang bagi siswa untuk mengalami nilai-nilai Islam secara langsung. Karakter tidak dapat terbentuk hanya melalui penjelasan di kelas, tetapi membutuhkan lingkungan yang terus mengingatkan siswa pada nilai yang sama. Ketika kegiatan keagamaan berlangsung secara rutin, peserta didik memperoleh pengalaman berulang yang membantu memperkuat kebiasaan positif.

Konsistensi guru PAI dalam menampilkan perilaku teladan juga memperkuat proses pembinaan karakter. Siswa dapat membedakan antara guru yang hanya memberi nasihat dan guru yang benar-benar menjalankan nilai yang diajarkan. Ketika guru terus menunjukkan kesantunan, kedisiplinan, kepedulian, keadilan, dan kesabaran, siswa memperoleh gambaran yang stabil mengenai karakter yang diharapkan. Konsistensi tersebut membuat pembinaan karakter tidak terasa sebagai kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari budaya pendidikan yang dialami siswa secara terus-menerus. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai penggerak yang menjaga nilai rahmatan lil 'alamin tetap hidup dalam interaksi madrasah.

Dukungan kepala madrasah dan warga sekolah turut menentukan keberhasilan penguatan karakter. Kepala madrasah berperan dalam menetapkan arah kebijakan, membangun budaya lembaga, dan memastikan program pembinaan karakter berjalan

secara teratur. Wali kelas dan guru mata pelajaran lain mendukung melalui pengawasan, pembiasaan, serta penguatan nilai dalam kegiatan belajar. Apabila seluruh warga madrasah memiliki komitmen yang sama, pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI. Siswa pun menerima pesan moral yang lebih kuat karena nilai yang sama ditemukan dalam berbagai ruang interaksi.

Kedekatan emosional antara guru dan siswa menjadi faktor pendukung lain yang tidak dapat diabaikan. Guru PAI yang mampu membangun komunikasi hangat lebih mudah diterima oleh siswa, terutama saat memberikan nasihat atau teguran. Kedekatan tersebut membuat siswa merasa dihargai, sehingga pembinaan tidak dipandang sebagai tekanan, tetapi sebagai bentuk perhatian. Dalam pendidikan karakter, hubungan yang baik antara guru dan siswa menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai secara lebih efektif. Peserta didik yang percaya kepada guru cenderung lebih terbuka, lebih mudah diarahkan, dan lebih siap melakukan perubahan perilaku.

Di sisi lain, perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu hambatan dalam proses penguatan karakter. Setiap siswa datang ke madrasah dengan kebiasaan, pola asuh, pengalaman sosial, dan lingkungan keluarga yang berbeda. Ada peserta didik yang telah terbiasa dengan adab dan kedisiplinan dari rumah, tetapi ada pula yang belum memperoleh pembiasaan serupa. Perbedaan ini membuat respons siswa terhadap pembinaan karakter tidak selalu sama. Guru PAI harus menghadapi kondisi yang beragam, sehingga pendekatan keteladanan dan pembinaan perlu dilakukan secara adaptif sesuai kebutuhan peserta didik.

Lingkungan pergaulan di luar madrasah juga dapat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter. Siswa memperoleh nilai, bahasa, dan perilaku dari teman sebaya yang tidak selalu sejalan dengan budaya madrasah. Kebiasaan berbicara kasar, bercanda dengan mengejek, mengabaikan aturan, atau menyepelkan kegiatan keagamaan dapat terbawa ke lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa madrasah bukan satu-satunya ruang pembentukan karakter siswa. Nilai yang ditanamkan guru PAI harus berhadapan dengan pengaruh sosial lain yang juga kuat,

sehingga kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat diperlukan.

Media digital menjadi tantangan yang semakin nyata dalam pembinaan karakter siswa MTs. Kedekatan peserta didik dengan gawai, media sosial, video pendek, dan berbagai konten hiburan membuat mereka mudah terpapar pola komunikasi yang cepat, bebas, dan tidak selalu memperhatikan etika. Bahasa kasar, komentar merendahkan, candaan berlebihan, serta budaya meniru tren dapat memengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan nyata. Guru PAI perlu merespons kondisi ini dengan memberikan pemahaman bahwa akhlak Islam tidak hanya berlaku di ruang kelas dan lingkungan madrasah, tetapi juga dalam aktivitas digital. Dengan begitu, karakter rahmatan lil ‘alamin dapat diperluas ke cara siswa berinteraksi di dunia maya.

Kurangnya kesinambungan pembiasaan antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial juga menjadi penghambat yang perlu diperhatikan. Siswa dapat memperoleh nasihat tentang kesantunan di madrasah, tetapi pada saat yang sama terbiasa melihat komunikasi kasar di luar sekolah. Perbedaan pesan moral seperti ini membuat pembentukan karakter berjalan lebih lambat. Apabila nilai yang diajarkan guru PAI tidak diperkuat oleh keluarga dan lingkungan pergaulan, perubahan perilaku siswa sulit bertahan secara konsisten. Karena itu, penguatan karakter membutuhkan keterlibatan banyak pihak agar nilai yang ditanamkan tidak berhenti pada ruang madrasah.

Dengan melihat faktor pendukung dan penghambat tersebut, penguatan karakter rahmatan lil ‘alamin di MTs Al Hasanah dapat dipahami sebagai proses yang kompleks, bertahap, dan berkelanjutan. Budaya religius, keteladanan guru, dukungan pimpinan, kerja sama warga madrasah, dan kedekatan emosional dengan siswa menjadi modal penting dalam pembinaan karakter. Namun, keberhasilan proses tersebut tetap dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik, pergaulan luar sekolah, media digital, serta konsistensi nilai antara madrasah dan keluarga. Oleh karena itu, penguatan karakter perlu dilakukan secara terpadu agar nilai yang ditanamkan tidak hanya dipahami siswa, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mereka.

## KESIMPULAN

Penguatan karakter *rahmatan lil 'alamin* pada siswa MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi melalui keteladanan guru PAI berlangsung melalui perilaku nyata yang ditampilkan guru dalam pembelajaran dan kehidupan madrasah. Guru PAI menjadi figur penting dalam memperlihatkan nilai Islam yang santun, adil, disiplin, peduli, sabar, dan bertanggung jawab. Keteladanan tersebut membuat siswa tidak hanya memahami ajaran agama sebagai materi pelajaran, tetapi juga melihat langsung bagaimana nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan guru PAI menjadi media utama dalam menghubungkan pemahaman keagamaan dengan pembentukan karakter siswa.

Nilai *rahmatan lil 'alamin* yang dikuatkan di MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi mencakup kesantunan, kepedulian sosial, toleransi, cinta damai, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran PAI, pembiasaan keagamaan, komunikasi edukatif, serta budaya religius madrasah. Respons siswa menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI mendorong perubahan perilaku secara bertahap, terutama dalam menjaga adab kepada guru, memperbaiki komunikasi dengan teman, mengikuti kegiatan keagamaan, dan menerima nasihat dengan lebih terbuka. Meskipun perubahan tidak terjadi secara seragam pada seluruh siswa, keteladanan yang konsisten terbukti menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran moral peserta didik.

Faktor pendukung penguatan karakter *rahmatan lil 'alamin* di MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi meliputi budaya religius madrasah, konsistensi guru PAI, dukungan kepala madrasah, keterlibatan warga sekolah, dan kedekatan emosional antara guru dengan siswa. Adapun hambatan yang ditemukan berkaitan dengan perbedaan latar belakang peserta didik, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media digital, serta belum meratanya kesinambungan nilai antara madrasah, keluarga, dan lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya dibebankan kepada guru PAI, tetapi perlu menjadi gerakan bersama yang melibatkan seluruh unsur pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, MTs Al Hasanah Palabuhanratu Sukabumi disarankan untuk memperkuat budaya religius madrasah secara lebih sistematis melalui pembiasaan yang konsisten, penguatan peran semua guru sebagai teladan, serta kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua dalam pembinaan karakter siswa. Guru PAI perlu terus mengembangkan pendekatan keteladanan yang dialogis, santun, dan relevan dengan tantangan remaja, terutama dalam menghadapi pengaruh media digital dan pergaulan luar sekolah. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada madrasah lain atau membandingkan praktik penguatan karakter *rahmatan lil 'alamin* di beberapa satuan pendidikan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai model pembinaan karakter berbasis keteladanan guru PAI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV Syakir. Media Press.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah: Strengthening Character Education in Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74.
- Ariyanti, S., Khoirunnisa, W., & Hidayah, R. A. (2024). Analisis proyek profil pelajar rahmatan lil alamin (PPRA) di Madrasah Ibtidaiyyah (literatur review). *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 25–38.
- Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi sosial di era digital. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 149–158.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hefner, C. (2022). Morality, religious authority, and the digital edge: Indonesian Muslim schoolgirls online. *American Ethnologist*, 49(3), 359–373.
- Jannah, R. (2024). Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin. *Al-Manba*, 9(1), 32–40.
- Jauhari, R., Walid, M., & Aziz, A. (2025). Transformasi Kebijakan Kurikulum di Madrasah: Komparasi Kritis antara KMA Nomor 347 Tahun 2022 dan KMA Nomor 450 Tahun 2024. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7009–7016.
- Kaman, Z., & Othman, Z. (2016). Validity, reliability and triangulation in case study method: An experience. *Qualitative Research Conference (QRC)*, 2016, 24–26.
- Kurniati, N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Methods for Cultivating Students'

- Personality and Morals Through Islamic Religious Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 2(2), 25–30.
- Luneto, A. S., Mahmud, S., Yahiji, K., & Damopolii, M. (2025). *Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Membangun Relasi Guru-Siswa Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin Untuk Meningkatkan Keterlibatan Afektif Peserta Didik*. CV Eureka Media Aksara.
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display, and interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*.
- Mustafidah, N. M., & ud Luthfi, I. M. (2024). Inovasi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 23–39.
- Rambe, M. S., Jailani, A., Siraz, A., Meilani, M., Siregar, M. D., Azizah, N., Fadillah, N., Mardiyah, R., & Saragih, H. S. (2025). Integrasi Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam Kurikulum Merdeka Madrasah. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1819–1827.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 81–90.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539–545.
- Sirait, A. A., Febrian, A., & Halimah, S. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN PADA KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA. *Reflektika*, 19(2), 291–312.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Yani, M. F., Hadiati, E., & Yetri, Y. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Rangka Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5088–5095.
- Yusuf, M. (2026). An analysis of the role of Islamic religious education teachers in character building among students. *Journal of Islamic Educational Innovation*, 1(2), 137–155.